

KRISIS EKSISTENSIAL DI ERA MODERN: ANALISIS KONTEKS SOSIAL PADA LIRIK LAGU “WHAT WAS I MADE FOR?” KARYA BILLIE EILISH

EXISTENTIAL CRISIS IN THE MODERN ERA: SOCIAL CONTEXT ANALYSIS OF THE SONG LYRICS “WHAT WAS I MADE FOR?” BY BILLIE EILISH

¹⁾Khaerunisa, ²⁾Mayasari, ³⁾Fardiah Oktariani Lubis

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. HS.Ronggo Waluyo, Paeseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

*Email: 2010631190016@student.unsika.ac.id

mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id

fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Lagu “What Was I Made For?” menceritakan tentang perjalanan emosional seseorang yang mengalami kebingungan identitas, kehilangan arah, dan pencarian makna hidup akibat tekanan sosial yang terus-menerus. Billie Eilish mencoba mencerminkan keadaan yang kerap kali terjadi dalam masyarakat berupa tekanan eksternal yang mendorong terciptanya perasaan keterasingan hingga mengarah ke krisis eksistensial. Wacana krisis eksistensial dalam lagu tersebut tergambarkan melalui penggunaan kata-kata yang mengandung kiasan, serta tema yang disajikan membuat peneliti ingin menganalisis lirik lagu “What Was I Made For?” dan bagaimana kaitannya dengan fenomena sosial saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya wacana krisis eksistensial pada lirik lagu “What Was I Made For?” karya Billie Eilish. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, dengan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk meliputi dimensi konteks sosial untuk mengetahui adanya wacana krisis eksistensial yang terkandung dalam lagu tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi teks, dan studi kepustakaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lagu What Was I Made For? karya Billie Eilish merepresentasikan krisis identitas dan kegelisahan eksistensial yang relevan di tengah dinamika sosial masa kini. Dilihat dari dimensi konteks sosial, lagu ini menyoroti wacana mengenai tuntutan masyarakat yang tinggi, ketidakpastian ekonomi, dan perubahan sosial yang cepat, yang menyebabkan krisis eksistensial semakin relevan di kalangan generasi muda saat ini.

Kata Kunci: Krisis Eksistensial, Analisis Wacana Kritis, Lirik Lagu, Konteks Sosial

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, membangun hubungan sosial, dan mengekspresikan ide atau emosi. Bentuk komunikasi terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, mulai dari komunikasi lisan hingga komunikasi yang diwujudkan melalui karya seni, termasuk musik. Musik, sebagai salah satu media komunikasi yang *universal*, memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks yang melampaui batas bahasa dan budaya. Sebagai bentuk ekspresi artistik, musik tidak hanya berperan dalam menyampaikan hiburan, tetapi juga menjadi refleksi dari pengalaman sosial, emosional, dan budaya manusia.

Lirik lagu, sebagai bagian integral dari musik, menjadi sarana yang efektif untuk mengartikulasikan pengalaman individu maupun kolektif. Melalui lirik, musisi mampu menciptakan narasi yang merepresentasikan kondisi masyarakat, mulai dari isu-isu personal hingga permasalahan

sosial yang lebih luas. Dalam beberapa dekade terakhir, tema-tema yang berkaitan dengan identitas, tekanan sosial, dan krisis eksistensial sering muncul dalam lirik lagu. Misalnya, lagu "*Creep*" oleh Radiohead (1992) menggambarkan perasaan alienasi dan tidak layak, yang mencerminkan pergulatan individu dalam memahami tempat mereka di dunia. Lagu ini menjadi simbol keresahan generasi muda yang sering kali merasa terasing dari lingkungan sosial mereka. Selanjutnya, "*Boulevard of Broken Dreams*" oleh Green Day (2004) mengangkat tema kesepian dan perjuangan menemukan makna hidup, menggambarkan perjalanan emosional seseorang yang mencoba memahami identitasnya di tengah tekanan sosial. Di era yang sedikit lebih modern, "*Born This Way*" oleh Lady Gaga (2011) merayakan kebebasan identitas sambil mengkritik norma sosial yang membatasi ekspresi diri, menunjukkan bagaimana seni musik juga dapat berfungsi sebagai perlawanan terhadap standar sosial yang menekan individu. Lagu-lagu ini mencerminkan bagaimana seni merespons dinamika sosial yang dihadapi oleh individu, khususnya generasi muda.

Krisis eksistensial, yang ditandai oleh perasaan kebingungan, kehilangan arah, dan pertanyaan mendalam tentang makna hidup, menjadi isu yang semakin relevan di era modern. Menurut Fauziah & Hartanto (2020) krisis eksistensial adalah momen dimana seseorang mempertanyakan fondasi kehidupannya: apakah hidupnya memiliki arti, tujuan atau nilai. Tekanan sosial, ketidakpastian ekonomi, dan perubahan sosial yang cepat sering kali menjadi pemicu utama dari fenomena ini. Beberapa gejala umum dari krisis eksistensial mencakup rasa keterpisahan dari diri sendiri dan orang lain, perasaan cemas dan putus asa, dan kurangnya motivasi atau arahan. Hal ini juga dapat bermanifestasi sebagai keasyikan dengan kematian, perasaan terisolasi atau kesepian, dan perasaan tersesat atau terombang-ambing (Rijo, 2023). Generasi muda khususnya, kerap menghadapi tuntutan yang tinggi untuk memenuhi standar tertentu dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental mereka, tetapi juga mendorong munculnya karya seni yang merefleksikan pengalaman tersebut.

Salah satu karya seni yang menarik untuk dianalisis dalam konteks ini adalah lagu *What Was I Made For?* karya Billie Eilish. Lagu *What Was I Made For?* yang dinyanyikan oleh Billie Eilish ditulis bersama oleh dirinya dan kakaknya, Finneas O'Connell. Dirilis pada 13 Juli 2023, lagu ini berhasil meraih popularitas secara internasional dan mencapai posisi ke-14 di tangga lagu Billboard Hot 100 di Amerika Serikat. Pada ajang Grammy Awards ke-66 tahun 2024, lagu ini memperoleh lima nominasi dan memenangkan dua penghargaan, yaitu *Song of the Year* dan *Best Song Written For Visual Media*. Lagu ini, yang diciptakan sebagai bagian dari soundtrack film *Barbie* (2023), pada awalnya dirancang untuk merepresentasikan karakter Barbie dalam perjalanan emosionalnya mencari jati diri. Namun, lirik lagu ini berkembang menjadi cerminan pengalaman pribadi Billie Eilish sebagai seniman muda yang menghadapi tekanan sosial dan kehilangan arah dalam hidup. Lagu ini tidak hanya berbicara tentang krisis identitas individu, tetapi juga menggambarkan bagaimana generasi muda secara kolektif merasakan tekanan dari tuntutan masyarakat yang tinggi.

Dalam perspektif analisis wacana kritis, lirik lagu ini dapat dipahami melalui dimensi konteks sosial. Menurut Eriyanto (2011) analisis konteks sosial memungkinkan kita untuk melihat bagaimana teks dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya yang melingkupinya. Dengan pendekatan ini, lirik *What Was I Made For?* dapat ditelaah sebagai bentuk respons terhadap fenomena sosial yang relevan, seperti perubahan nilai budaya, ketidakpastian ekonomi, dan tantangan generasi muda dalam menemukan makna hidup. Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dimensi konteks sosial dalam lirik lagu *What Was I Made For?*. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana seni dapat merefleksikan dan merespons tekanan sosial yang memengaruhi fenomena krisis eksistensial, khususnya di kalangan generasi muda.

B. LANDASAN TEORI

Teun A. Van Dijk menawarkan pendekatan analisis wacana kritis yang tidak hanya fokus pada struktur teks, tetapi juga pada hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam model ini, analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah teks, yang mencakup analisis struktur linguistik seperti pilihan kata, tema, dan gaya bahasa. Dimensi kedua adalah kognisi sosial, yang mengacu pada proses mental dan interpretasi pembuat teks terhadap

realitas sosial yang melingkupinya. Dimensi ini penting untuk memahami bagaimana pengalaman pribadi atau pandangan ideologis seseorang memengaruhi isi teks yang dihasilkan. Dimensi ketiga adalah konteks sosial, yang berfokus pada hubungan antara teks dan struktur sosial yang lebih luas, seperti norma budaya, kekuatan ekonomi, atau tekanan ideologi yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam konteks lagu *What Was I Made For?*, pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap bagaimana lirik mencerminkan keresahan sosial yang relevan dengan kondisi generasi muda saat ini. Lirik lagu ini tidak hanya dapat dianalisis sebagai refleksi pengalaman pribadi Billie Eilish sebagai seniman muda, tetapi juga sebagai bentuk respons terhadap tekanan sosial yang lebih luas, seperti tuntutan masyarakat akan kesuksesan dan pencarian makna hidup. Dengan menggunakan kerangka konteks sosial Van Dijk, lagu ini dapat dilihat sebagai produk budaya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan psikologis yang saling berhubungan, menjadikannya representasi yang kaya akan dinamika sosial modern.

C. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu (Bungin dalam Natadirja et al., 2020).

Data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu *What Was I Made For?*. Data pendukung diperoleh melalui studi literatur terhadap artikel berita, dan publikasi akademik yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menganalisis lirik serta sumber-sumber sekunder yang mendukung interpretasi konteks sosial. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan membaca dan menginterpretasikan lirik lagu menggunakan elemen-elemen dalam dimensi konteks sosial, seperti dinamika sosial dan budaya yang tercermin dalam teks. Interpretasi ini didukung oleh studi literatur yang relevan untuk memperkuat hubungan antara lirik dan konteks sosial yang diangkat dalam penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa penggalan lirik yang mengarah kepada konteks sosial terjadinya krisis eksistensial di tengah masyarakat. Contohnya pada lirik "*looked so alive, turns out I'm not real, just somethin' you paid for* / terlihat begitu hidup, ternyata aku tak nyata, hanya sesuatu yang bisa kau bayar". Dalam realita yang ada, penggalan lirik dari *verse 2* ini menjadi cerminan situasi yang dialami banyak orang terutama pada kalangan *public figure* dan generasi muda. Mereka seringkali menghadapi tekanan untuk selalu tampil sempurna di depan khalayak. Mereka diharapkan memiliki jati diri yang jelas dan kuat karena mereka adalah contoh atau panutan bagi banyak orang. Namun dibalik itu, tidak jarang mereka mengalami tekanan dan kebingungan yang mendalam mengenai identitas dan tujuan hidup mereka. Ketika harapan dari publik begitu tinggi, banyak dari mereka yang merasa tertekan hingga mengalami krisis identitas karena harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi yang kadang tidak sesuai dengan keinginan atau karakter mereka.

Selanjutnya ada frasa "*don't tell my boyfriend* / jangan beri tahu pacarku" pada *verse 3* yang mencerminkan norma sosial di mana individu sering merasa harus menutupi kesedihan mereka untuk menjaga hubungan atau citra diri. Hal ini berkaitan dengan tekanan gender dan harapan bahwa perempuan sering kali harus terlihat bahagia dan suportif dalam hubungan. Selain itu, pertanyaan "*It's not what he's made for* / segalanya tak seperti yang dia ciptakan" menunjukkan refleksi tentang peran dan ekspektasi sosial yang diberikan kepada orang lain dalam sebuah hubungan, memperkuat isu tentang beban emosional yang sering tidak merata. Di bagian *outro*, kalimat "*forgot how to be happy* / lupa caranya tuk bahagia" menunjukkan bagaimana kebahagiaan sering kali terpinggirkan di tengah tekanan sosial untuk mencapai kesuksesan atau memenuhi ekspektasi tertentu.

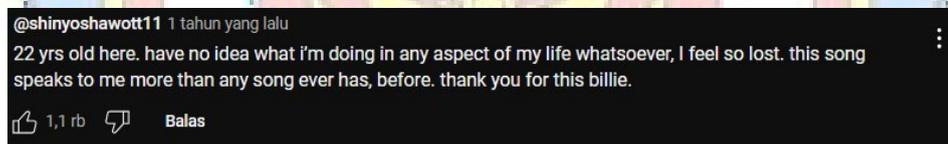
Secara keseluruhan, lagu *What Was I Made For?* merepresentasikan krisis identitas dan kegelisahan eksistensial yang semakin relevan dalam situasi sosial masa kini. Liriknyanya menggambarkan proses pencarian makna hidup dan keraguan terhadap tujuan keberadaan, yang mencerminkan isu-isu umum yang dialami oleh banyak generasi muda. Tema seperti pencarian arti

kehidupan dan keraguan terhadap tujuan hidup juga mencerminkan realitas sehari-hari di tengah tekanan sosial yang meningkat, ketidakstabilan ekonomi, dan krisis kesehatan mental. Hubungan emosional yang mendalam terhadap lagu ini terlihat dari respons para pendengarnya, yang berbagi pengalaman pribadi mereka melalui kolom komentar di video musik *What Was I Made For?* pada saluran YouTube Billie Eilish.



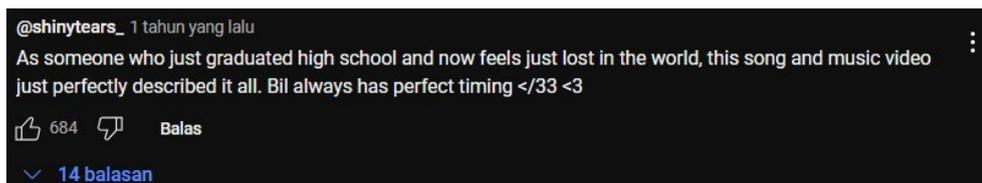
Sumber: Saluran YouTube Billie Eilish

Komentar pertama dari akun @Green.cereal yang mendapatkan 3,3 ribu likes, ia berkomentar: *"Aku pergi menonton Barbie kemarin bersama adik perempuanku, saat kita mencapai akhir film dan monolog mulai diputar dengan lagumu, aku tidak bisa menahan tangis. Manusia itu indah, tapi masyarakat telah memecahkan kita. Aku berharap kita bisa lebih bahagia dan menghormati satu sama lain apa adanya, tapi sayangnya kita masih jauh untuk mencapai hal itu. Saya benar-benar berpikir film ini telah membawa kesadaran terhadap situasi kita dan saya berharap orang-orang mulai sadar. Terima kasih Billie untuk lagu yang luar biasa ini"*. Akun ini berpendapat bahwa kecantikan manusia sering kali dibandingkan dengan konflik sosial yang muncul akibat norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, dia juga mengungkapkan bahwa pengalaman emosional yang dirasakan saat mendengarkan lagu ini, terutama dalam konteks film Barbie, dapat menghadirkan kesadaran sosial tentang pentingnya kebahagiaan dan penerimaan diri.



Sumber: Saluran YouTube Billie Eilish

Komentar kedua dari akun @shinyoshawott11, *"22 tahun di sini. tidak tahu apa yang aku lakukan dalam aspek apa pun dalam hidupku, apa yang sudah berakhir, aku merasa sangat tersesat. Lagu ini berbicara kepadaku lebih dari lagu mana pun sebelumnya. Terima kasih untuk ini Billie"*. Komentar tersebut menerima 1,1 ribu likes dan menggambarkan ketidakpastian yang dialami banyak individu muda di usia dewasa awal. Kalimat "tidak tahu apa yang aku lakukan" mencerminkan perasaan kehilangan arah yang umum terjadi di usia 20-an, sering kali disebut sebagai fase *quarter-life crisis* (krisis seperempat abad). Isu ini tidak hanya menjadi bahan diskusi, tetapi juga sering dibahas di media sosial, di mana berbagai *influencer* atau pembicara publik membagikan pengalaman mereka tentang pencarian makna hidup dan cara menghadapi ketidakpastian.



Sumber: Saluran YouTube Billie Eilish

Selanjutnya komentar @shinytears_, *"Sebagai seseorang yang baru lulus SMA dan kini merasa tersesat di dunia, lagu dan video musik ini dengan sempurna menggambarkan semuanya."*

Bil selalu memiliki waktu yang tepat </33 <3". Komentar ini menyoroti bagaimana lagu *What Was I Made For?* memiliki relevansi bagi individu yang sedang melalui fase transisi, seperti setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas. Perasaan "terombang-ambing" usai melewati sebuah tahap kehidupan merupakan tema *universal* yang sering dialami oleh kaum muda, khususnya dalam budaya yang menuntut pencapaian cepat tanpa memberikan ruang untuk refleksi diri.

Dalam konteks sosial Indonesia, generasi muda sering kali dihadapkan pada tekanan untuk menemukan makna dan tujuan hidup di tengah tingginya ekspektasi masyarakat, ketidakpastian ekonomi, dan perubahan sosial yang berlangsung cepat. Tekanan ini sebagian besar berasal dari budaya yang mengukur nilai diri berdasarkan pencapaian, seperti harapan untuk memiliki pekerjaan tetap, menikah pada usia tertentu, atau memenuhi standar material seperti memiliki rumah dan kendaraan pribadi. Ketidakstabilan ekonomi turut memperburuk kondisi ini. Sebagai contoh, sebuah artikel oleh Brown & Brown yang berjudul *The Lasting Impact of COVID-19 by Generation: How Can Employers Focus Their Efforts* menyebutkan bahwa pada tahun 2021 hampir setengah dari generasi Z menghadapi perasaan putus asa, dengan masalah pekerjaan dan keuangan menjadi faktor utama penyebab stres. Selain itu, pandemi COVID-19 telah memaksa banyak dari mereka untuk mengubah rencana hidup dan merefleksikan kembali tujuan hidup mereka.

Selain itu, dinamika sosial, seperti semakin meluasnya penggunaan media sosial, turut menambah tekanan bagi generasi muda. Media sosial sering menjadi tempat untuk membandingkan diri dengan pencapaian orang lain, yang dapat memperparah perasaan tidak cukup baik dan meningkatkan kecemasan. Fenomena seperti *hustle culture*, di mana kesuksesan diukur berdasarkan seberapa sibuk dan produktif seseorang, sering kali dipromosikan melalui narasi di media sosial yang menampilkan gaya hidup yang tampak ideal dan penuh prestasi. Sebagai contoh, sebelum tahun 2023, isu tentang *burnout* banyak dibicarakan di ruang publik, terutama di kalangan pekerja muda di sektor ekonomi digital dan *gig economy*. Dalam sektor ini, fleksibilitas kerja yang diharapkan justru kerap mengaburkan batas antara waktu kerja dan waktu pribadi, sehingga pekerja merasa perlu terus-menerus bekerja untuk memenuhi ekspektasi profesional maupun sosial. Situasi ini menciptakan tekanan bagi generasi muda untuk terus "berlari" mengejar kehidupan, meskipun sering tanpa arah atau tujuan yang jelas.

Untuk menggali fenomena ini lebih mendalam, teori intertekstualitas yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva menawarkan sudut pandang yang menarik. Dalam karyanya yang berjudul *Revolution in Poetic Language* Kristeva mengembangkan konsep intertekstualitas, yang mengacu pada hubungan antara teks-teks yang saling memengaruhi dan saling terkait satu sama lain. Menurut Kristeva, setiap teks terbentuk oleh teks-teks sebelumnya yang telah dibaca atau diterima oleh penulisnya. Dalam kerangka ini, lirik *What Was I Made For?* tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi Billie Eilish, tetapi juga berhubungan dengan berbagai wacana sosial yang mengangkat tema identitas, tujuan hidup, dan krisis eksistensial dalam masyarakat. Pertanyaan seperti "What was I made for?" membawa semangat pencarian yang, melalui pendekatan intertekstual, dapat dikaitkan dengan berbagai karya lain yang membahas konsep identitas dan keberadaan manusia.

Teori intertekstualitas juga membuka peluang untuk memahami bagaimana Billie, secara sadar maupun tidak, menghubungkan lirik lagunya dengan berbagai gagasan dan suara yang sering muncul dalam budaya populer atau karya lain yang membahas isu identitas dan makna hidup. Tema-tema ini sering dijumpai dalam karya sastra eksistensial, film, dan musik yang menggambarkan perasaan "tidak cukup" atau "tidak pasti" dalam upaya menemukan makna hidup. Misalnya, dalam dunia musik, lagu seperti *Numb* oleh Linkin Park menggambarkan perasaan kehilangan arah dan tekanan akibat ekspektasi yang berlebihan, sementara *Creep* oleh Radiohead menyajikan narasi tentang keraguan diri dan perasaan "tidak layak." Oleh karena itu, lagu ini dapat dipahami sebagai bagian dari jaringan intertekstual yang lebih luas, melibatkan berbagai karya dan pemikiran yang telah membentuk perspektif masyarakat mengenai pencarian identitas dan makna dalam hidup.

Dengan mengaitkan konteks sosial dalam penulisan lagu ini dengan teori intertekstualitas, *What Was I Made For?* dapat dipahami bukan sekadar cerminan pengalaman pribadi Billie Eilish, melainkan juga sebagai karya yang terhubung dengan berbagai wacana mengenai identitas dan krisis eksistensial. Pengalaman individu Billie berpadu dengan dinamika budaya yang lebih luas, menghasilkan sebuah teks yang tidak hanya merepresentasikan emosi personal, tetapi juga

menyuarakan keresahan kolektif generasi yang merasa terbebani oleh tekanan sosial untuk menemukan kejelasan identitas dan tujuan hidup.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan aspek konteks sosial, terciptanya lagu *What Was I Made For?* berkaitan erat dengan wacana yang berkembang dalam masyarakat luas mengenai tekanan untuk menemukan makna dan tujuan hidup di tengah dinamika sosial yang ada. Lagu ini merepresentasikan krisis identitas dan kegelisahan eksistensial generasi muda yang dipengaruhi oleh tekanan sosial, ketidakstabilan ekonomi, dan budaya media sosial. Lirikny mencerminkan pencarian makna hidup yang beresonansi dengan pengalaman kolektif, menjadikannya bagian dari jaringan intertekstual yang melibatkan berbagai karya lain tentang identitas dan eksistensi. Dengan menghubungkan pengalaman pribadi Billie dengan konteks sosial yang lebih luas, lagu ini tidak hanya menjadi refleksi individu, tetapi juga suara generasi yang bergulat dengan tuntutan menemukan kejelasan identitas dan tujuan hidup.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. PT LKiS Printing Cemerlang.
- Fauziah, M., & Hartanto, D. (2020). Profil Pengalaman Situasi Krisis Pada Mahasiswa. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 84–90.
- Kristeva, J. (1984). *Revolution in Poetic Language*. Columbia University Press.
- Natadirja, B.-M., Mayasari, M., & Hariyanto, F. (2020). Representasi Peristiwa Pidato Joko Widodo Pada Media kompas.com “Politikus Sontoloyo”: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(1), 225–241. <https://doi.org/10.35706/jpi.v5i1.3744>
- Rijo, S. (2023). *Existential Crisis : Strategies for Finding Hope and Renewal in Life's Darkest Moments*. no publisher.
- The Lasting Impact of COVID-19 by Generation: How Can Employers Focus Their Efforts*. (n.d.). Brown & Brown. <https://www.bbrown.com/us/insight/the-lasting-impact-of-covid-19-by-generation-how-can-employers-focus-their-efforts/>